

## REPRESENTASI PRAKTEK PERGAULAN BEBAS DALAM FILM JAKARTA VS EVERYBODY

Rizki Kelvin Valentin<sup>1</sup>, Juliana Kurniawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi

<sup>a</sup> Universitas Muhammadiyah Bengkulu

### INFO ARTIKEL

#### **Keywords :**

Pergaulan  
Bebas  
Analisis  
Semiotika  
Remaja

### ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki penggambaran pergaulan bebas dalam karya sinematik “Jakarta vs. Everybody” menggunakan kerangka analisis semiotik yang ditetapkan oleh Roland Barthes. Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk menggambarkan faktor-faktor yang berkontribusi pada keterlibatan remaja dalam perilaku bebas, untuk menganalisis konteks sosiokultural dan emosional yang mendukung perilaku tersebut, dan untuk memastikan konsekuensi dari representasi ini pada persepsi yang dipegang oleh audiens. Investigasi ini mengadopsi metodologi deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis semiotik Roland Barthes, yang meneliti makna yang dikemas dalam denotasi, konotasi, dan mitos dalam urutan film yang menggambarkan pergaulan bebas. Temuan menunjukkan bahwa film “Jakarta vs. Everybody” mengartikulasikan pergaulan bebas melalui tiga dimensi utama: hubungan seksual kasual, konsumsi minuman beralkohol, dan penyalahgunaan narkotika. Analisis semiotik menjelaskan bahwa perilaku seperti itu tidak hanya menandakan krisis moral di kalangan remaja tetapi juga melambangkan tekanan sosial ekonomi dan perasaan keterasingan yang meresap di lingkungan perkotaan. Narasi ini menggambarkan protagonis, Dom, yang aspirasi awalnya mengejar karir akting membawanya ke ranah pergaulan bebas, dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk ketegangan ekonomi, tekanan lingkungan, dan regulasi sosial yang tidak memadai. Studi ini menyimpulkan bahwa penggambaran pergaulan bebas dalam film berfungsi sebagai kritik sosial terhadap pengalaman hidup remaja di Jakarta, sekaligus berfungsi sebagai kisah peringatan mengenai bahaya yang terkait dengan pergaulan bebas. Karya sinematik melampaui hiburan belaka, mendorong kontemplasi mendalam tentang pentingnya pendidikan moral dan dukungan sosial dalam menavigasi tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam konteks metropolitan.

## 1. Pendahuluan

Prostitusi telah muncul sebagai fenomena yang sangat menonjol di kalangan pemuda, terutama di lingkungan perkotaan seperti Jakarta. Dalam konteks dinamika sosial yang terus berubah, banyak faktor—termasuk pengaruh media, keadaan lingkungan, dan interaksi sosial—telah menimbulkan tantangan baru yang berkaitan dengan kerangka moral dan perilaku remaja. Media massa, khususnya di ranah perfilman, memberikan pengaruh besar pada pembentukan persepsi dan norma masyarakat, terutama mengenai isu-isu rumit seperti pergaulan bebas.

Film dipahami sebagai konstruksi visual yang menggabungkan suksesi gambar bergerak untuk merumuskan narasi atau alur cerita. Evolusi film telah terjadi melalui berbagai kemajuan teknologi, berkembang dari rekaman visual yang belum sempurna menjadi bentuk ekspresi artistik yang rumit. Penerapan teknik naratif sangat penting untuk menangkap keterlibatan audiens, karena strategi ini memfasilitasi resonansi emosional dan eksplorasi tematik (Cong, 2023).

Karya sinematik “Jakarta vs Everybody” muncul sebagai eksplorasi filmik dari tema pergaulan bebas dalam kerangka keberadaan perkotaan Jakarta. Seperti yang dikemukakan oleh Dhungana (2024), film bertindak sebagai saluran komunikasi yang tangguh melalui jalinan citra, audio, sinematografi, adegan, urutan, dan narasi. Upaya sinematik ini tidak hanya menggambarkan seluk-beluk dinamika sosial tetapi juga mencerminkan realitas yang dihadapi oleh remaja saat mereka menavigasi pencarian mereka untuk identitas dan prinsip-prinsip moral.

Bukti empiris menunjukkan bahwa pergaulan bebas di kalangan remaja dapat menimbulkan spektrum konsekuensi yang merugikan. Investigasi oleh Muszynski dkk. (2022) mengungkapkan korelasi antara pergaulan bebas dan gangguan kesehatan mental, penurunan kinerja akademik, serta peningkatan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Pernyataan ini dikuatkan oleh laporan KPAI (2023), yang menunjukkan bahwa sekitar 60% remaja Indonesia telah berpartisipasi dalam aktivitas seksual pranikah.

Munculnya transformasi digital dan proliferasi media sosial secara signifikan mempengaruhi perubahan pola pergaulan bebas remaja. Barida & Masitoh (2019) memastikan bahwa sekitar 80% siswa mengakses materi pornografi melalui internet.

---

Secara bersamaan, Koh et al. (2022) menetapkan korelasi yang kuat antara intensitas pemanfaatan media sosial dan keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko.

Danurdara (2021) berpendapat bahwa sinema berfungsi sebagai praktik representasional yang mencerminkan isu-isu sosial dan makna simbolis budaya kontemporer. Sejalan dengan perspektif ini, Góes et al. (2023) menekankan peran penting film sebagai media yang mampu meneliti fenomena sosial. Film “Jakarta vs Everybody” merangkum kompleksitas ini melalui struktur narasinya yang beragam, menggambarkan pengalaman seorang remaja bernama Dom yang, meskipun awalnya bercita-cita untuk menjadi aktor, mendapati dirinya terjatuh dalam lingkungan penggunaan narkoba dan pergaulan bebas.

Penelitian ini memiliki signifikansi besar, mengingat bahwa isu pergaulan bebas telah muncul sebagai perhatian mendesak baik bagi pemerintah Indonesia maupun masyarakat pada umumnya. Sumiyati (2023) menggarisbawahi dampak merugikan dari pendidikan karakter yang tidak memadai dari struktur keluarga pada perilaku dan pilihan remaja mengenai pergaulan bebas. Selanjutnya, Irani dkk. (2024) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang sangat diperlukan bagi remaja dalam bermanuver melalui dilema etika yang rumit.

Melalui pemeriksaan semiotik film “Jakarta vs. Everybody,” penelitian ini bercita-cita untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi pergaulan bebas dalam narasi media dan konsekuensinya terhadap dinamika sosial remaja di Jakarta. Seperti yang diartikulasikan oleh Kolodii et al. (2022), analisis semiotik memiliki kapasitas untuk mengungkap makna yang mendasari dalam teks media, sehingga menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena sosial yang digambarkan.

Prostitusi telah muncul sebagai fenomena yang sangat signifikan di kalangan demografi pemuda, terutama di daerah perkotaan seperti Jakarta. Dalam kerangka dinamika sosial yang terus berkembang, banyak faktor—termasuk pengaruh media, kondisi lingkungan, dan interaksi sosial—telah memperkenalkan tantangan baru yang berkaitan dengan konstruksi moral dan perilaku remaja. Media massa, terutama dalam domain sinema, memberikan dampak mendalam pada pengembangan persepsi masyarakat dan standar normatif, terutama mengenai isu-isu rumit seperti pergaulan bebas.

---

Munculnya transformasi digital dan proliferasi luas media sosial secara signifikan berkontribusi pada perubahan pola pergaulan bebas remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Barida & Masitoh (2019) menunjukkan bahwa sekitar 80% siswa mengakses materi pornografi terutama melalui internet. Sejalan dengan itu, penyelidikan yang dilakukan oleh Koh et al. (2022) mengidentifikasi korelasi yang kuat antara frekuensi keterlibatan media sosial dan kecenderungan perilaku berisiko di kalangan remaja.

Data empiris menunjukkan bahwa pergaulan bebas dalam populasi remaja dapat memicu berbagai hasil yang merugikan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Muszynski et al. (2022) mengungkapkan hubungan antara pergaulan bebas dan munculnya gangguan kesehatan mental, penurunan kinerja akademik, serta peningkatan kemungkinan terlibat dalam aktivitas seksual berisiko. Pernyataan ini didukung oleh laporan KPAI (2023), yang menunjukkan bahwa sekitar 60% remaja Indonesia telah terlibat dalam hubungan seksual pranikah. Danurdara (2021) berpendapat bahwa sinema berfungsi sebagai praktik representasi yang mencerminkan masalah sosial dan mewujudkan makna simbolis yang melekat dalam budaya kontemporer. Sejalan dengan sudut pandang ini, Góes et al. (2023) menggarisbawahi peran penting film sebagai media yang mahir dalam meneliti fenomena sosial. Film “Jakarta vs. Everybody” merangkum kompleksitas ini melalui struktur narasinya yang beragam, menggambarkan pengalaman seorang remaja bernama Dom yang, terlepas dari aspirasi awalnya untuk menjadi seorang aktor, terjatuh dalam lingkungan yang ditandai dengan penggunaan narkoba dan pergaulan bebas.

Penelitian ini sangat penting, karena fenomena pergaulan bebas telah muncul sebagai isu mendesak baik bagi pemerintah Indonesia maupun masyarakat pada umumnya. Sumiyati (2023) menekankan efek buruk dari pendidikan karakter yang tidak memadai yang berasal dari struktur keluarga pada perilaku dan proses pengambilan keputusan remaja mengenai pergaulan bebas. Selain itu, Irani dkk. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dapat memberikan dukungan dan arahan penting bagi remaja saat mereka menavigasi kebingungan etika yang kompleks.

Film secara tegas merupakan media visual yang menggabungkan urutan gambar bergerak untuk membangun narasi atau cerita. Seperti yang diartikulasikan oleh Cong (2023), perkembangan film telah terjadi melalui banyak kemajuan teknologi, transisi dari dokumentasi visual dasar ke bentuk representasi artistik yang rumit. Pemanfaatan teknik naratif sangat penting untuk menghasilkan keterlibatan audiens, karena metodologi ini meningkatkan resonansi emosional dan memfasilitasi eksplorasi tematik.

Dalam masyarakat saat ini, media massa memiliki pengaruh besar di seluruh bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Seperti yang dijelaskan Croitoru (2023), media massa berfungsi sebagai mekanisme pengaturan yang mempromosikan perilaku yang tepat dalam masyarakat. Di antara beragam manifestasi media massa, film yang memiliki nilai pendidikan dan sesuai dengan standar dan konvensi sinematik yang mapan sangat berdampak, berfungsi tidak hanya sebagai alat pendidikan tetapi juga sebagai sumber utama hiburan

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang bertujuan menghasilkan data deskriptif, dimanifestasikan dalam bentuk ekspresi tekstual atau verbal dari subjek yang diamati. Sejalan dengan kerangka konseptual yang digambarkan oleh Bogdan dan Taylor (seperti dikutip dalam Meleong, 2006), metodologi kualitatif mewakili pendekatan prosedural untuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui pengamatan sistematis perilaku dan artikulasi verbal dari peserta yang diselidiki. Orientasi metodologis ini diarahkan untuk mencapai pemahaman komprehensif tentang elemen kontekstual dan substantif yang berkaitan dengan penyelidikan penelitian.

Dalam ranah penelitian kualitatif, proses investigasi dimulai melalui pengamatan atau identifikasi manifestasi simptomatik. Seperti yang dijelaskan oleh Kriyantono (2006), penelitian kualitatif cenderung bersifat eksplorasi, terutama dalam kasus di mana ada kekurangan atau tidak adanya pengetahuan mengenai masalah spesifik yang dihadapi. Penekanan utama ditempatkan pada pencapaian pemahaman mendalam tentang fenomena yang dimaksud, terlepas dari kendala yang dikenakan oleh populasi yang ditentukan atau ukuran sampel yang telah ditentukan.

Lebih khusus lagi, penelitian ini mengadopsi desain penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan metodologis ini digunakan untuk menganalisis, mendokumentasikan, dan menafsirkan makna dan simbol yang tertanam dalam

film “Jakarta vs. Everybody,” dengan perhatian khusus diberikan pada pesan moral yang disampaikan di dalamnya. Kerangka analisis mencakup dimensi yang beragam, termasuk karakterisasi, teknik sinematografi (seperti pengaturan), dan dialog yang terwujud dalam adegan tertentu.

Penelitian deskriptif pada dasarnya ditujukan pada pengumpulan data empiris yang komprehensif untuk menjelaskan fenomena yang ada, mengidentifikasi masalah terkait, atau memeriksa kondisi dan praktik yang berlaku. Melalui lensa metodologis ini, peneliti diberi kesempatan untuk memperoleh wawasan dari pengalaman orang lain dalam menavigasi tantangan serupa, yang selanjutnya dapat menginformasikan dan memandu proses pengambilan keputusan di masa depan.

## 2.2. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik yang tidak terkuantifikasi yang diartikulasikan melalui representasi numerik atau metrik statistik. Proses analitis dilakukan melalui kerangka rasional yang mengikuti prinsip-prinsip logis, dengan tujuan menyusun narasi yang menjelaskan implikasi etika yang tertanam dalam film “Jakarta vs. Everybody.” Prosedur analitis mencakup beberapa fase metodis. Awalnya, para peneliti melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap film “Jakarta vs Everybody.” Setelah itu, adegan tertentu dipilih dengan cermat untuk eksplorasi mendalam, di mana dialog, komponen latar belakang yang menonjol, dan suasana menyeluruh dari setiap adegan didokumentasikan dengan cermat. Analisis dilanjutkan melalui penerapan paradigma semiotik Roland Barthes, yang mengkategorikan tanda-tanda ke dalam tingkatan makna ganda, khususnya denotasi dan konotasi. Upaya analitis ini semakin ditambah dengan penyelidikan mitos-mitos yang mendasarinya, serta penjelasan menyeluruh dari pesan-pesan moral yang dirangkum dalam berbagai adegan film.

Komponen semiotik yang dapat diamati dalam film ditafsirkan dalam kerangka kontekstual film, sehingga memfasilitasi pemahaman komprehensif tentang maknanya pada tingkat denotatif dan konotatif. Selain itu, simbol atau tanda yang dimanifestasikan dalam film akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang signifikansi yang melekat dalam pesan menyeluruh film. Metodologi analitis ini dipilih karena kapasitasnya untuk mengungkapkan makna mendalam yang melampaui interpretasi dangkal, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya konten yang disajikan secara eksplisit tetapi juga pesan laten yang tertanam dalam film.

1. Identifikasi tanda: dalam tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda atau unit analisis yang ada dalam teks atau objek budaya yang akan dianalisis.
2. Analisis denotasi: setelah tanda-tanda atau unit analisis teridentifikasi, peneliti akan menganalisis denotasi dari masing-masing tanda tersebut. Denotasi adalah makna literal atau gambaran nyata dari tanda yang diidentifikasi.

3. Analisis konotasi: setelah denotasi dari masing-masing tanda teridentifikasi, peneliti akan menganalisis konotasi dari tanda tersebut. Konotasi adalah makna yang lebih abstrak atau implisit dari tanda yang diidentifikasi.
4. Analisis mitos: tahap terakhir adalah menganalisis mitos yang terkandung dalam teks atau objek budaya yang dianalisis. Mitos adalah ideologi atau nilai-nilai tertentu yang disampaikan melalui teks atau objek budaya

### 3. Temuan dan Bahasan

Analisis semiotik terhadap film "Jakarta vs Everybody" mengungkapkan kompleksitas perilaku pergaulan bebas yang dihadapi remaja di Jakarta. Penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek utama representasi pergaulan bebas dalam film:

#### Representasi Seks Bebas

Film menggambarkan aktivitas seksual bebas melalui beberapa adegan kunci, termasuk interaksi antara karakter utama Dom dengan karakter lainnya. Analisis denotatif menunjukkan hubungan fisik tanpa ikatan emosional, sementara makna konotatif mengungkap persoalan yang lebih dalam tentang alienasi sosial dan krisis identitas remaja perkotaan. Mitos yang terungkap menggambarkan "kebebasan semu" di mana tindakan yang tampak otonom sebenarnya dibatasi oleh norma sosial yang lebih luas.

Selain itu, film ini menjelaskan bagaimana pergaulan bebas sering muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial dan ekonomi yang beragam. Melalui karakter Dom, film ini menggambarkan bagaimana aspirasi untuk sukses dalam konteks metropolitan dapat berubah menjadi spiral destruktif ketika tidak didukung oleh sistem pendukung yang memadai. Analisis menyatakan bahwa film ini berfungsi tidak hanya sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai kritik sosial yang menyentuh mengenai kondisi yang mempengaruhi pemuda perkotaan kontemporer.

#### Representasi Konsumsi Alkohol

Adegan-adegan yang menampilkan konsumsi alkohol, khususnya di bar tempat Pinkan bekerja sebagai DJ, tidak hanya menggambarkan interaksi sosial yang tampak menyenangkan, tetapi juga memunculkan diskusi tentang konsekuensi perilaku bebas di kalangan remaja. Analisis konotatif mengungkap bagaimana alkohol sering dijadikan mekanisme pelarian dari tekanan hidup dan ambiguitas eksistensial yang dihadapi karakter.

Penggambaran konsumsi alkohol dalam film dimanifestasikan melalui adegan yang diatur di bar dan klub malam. Analisis konotatif menunjukkan bahwa alkohol sering berfungsi sebagai mekanisme pelarian bagi karakter, memungkinkan mereka untuk menavigasi tekanan hidup dan ketidakpastian eksistensial. Film ini secara efektif menentang mitos bahwa aktivitas nokturnal dan konsumsi alkohol setara dengan kebebasan dan kesenangan dengan menggambarkan konsekuensi buruk yang menyertainya perilaku tersebut.

## Representasi Penyalahgunaan Narkoba

Film ini menggambarkan keterlibatan Dom dalam dunia narkoba, yang bermula dari kebutuhan ekonomi hingga menjadi bagian dari lingkaran pergaulan yang destruktif. Analisis semiotik mengungkap bagaimana narkoba menjadi simbol dari degradasi moral sekaligus cerminan dari tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi remaja urban.

Penggambaran penyalahgunaan narkoba diwujudkan dalam busur narasi karakter Dom, yang menjadi terlibat dalam perdagangan narkoba. Analisis semiotik membedakan bahwa narkoba berfungsi sebagai simbol pembusukan moral serta cerminan dari tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi remaja perkotaan. Film ini dengan ahli menunjukkan bagaimana keputusan yang tampaknya kecil dapat digabungkan menjadi dampak signifikan dalam kehidupan seseorang.

Film ini berhasil menggambarkan transformasi karakter Dom dari seorang remaja idealis yang bercita-cita menjadi aktor, menjadi individu yang terjerumus dalam lingkungan yang ditandai kriminalitas dan perilaku destruktif. Analisis menunjukkan bahwa "Jakarta vs Everybody" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai kritik sosial yang mendalam terhadap dilema yang dihadapi remaja Jakarta.

Melalui teknik naratif yang efektif dan penggunaan simbolisme yang cermat, film ini menyampaikan pesan bahwa meskipun pergaulan bebas tampak menawarkan kebebasan, ia membawa konsekuensi serius. Pilihan-pilihan yang dibuat selama masa remaja dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap trajectory kehidupan seseorang. Temuan ini menekankan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam memberikan bimbingan dan pendidikan yang tepat untuk membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijaksana.

### Analisis semiotik dari film "Jakarta vs. Everybody"

Di ranah pembebasan seksual, film ini menyajikan banyak adegan yang menggambarkan pertemuan seksual tanpa koneksi emosional. Analisis denotatif mengungkap interaksi fisik antara karakter, sementara interpretasi konotatif mengungkap masalah yang lebih dalam terkait dengan keterasingan sosial dan krisis identitas yang dialami oleh remaja perkotaan. Mitos yang diungkapkan menunjukkan suatu bentuk "kebebasan semu," di mana tindakan yang seolah-olah otonom, pada kenyataannya, dibatasi oleh norma-norma sosial menyeluruh.

Temuan ini menggarisbawahi perlunya memahami pergaulan bebas sebagai fenomena sosial yang beragam, bukan hanya perhatian moral individu. Film "Jakarta vs Everybody" secara efektif menggambarkan bagaimana faktor-faktor struktural, seperti disparitas ekonomi dan sistem dukungan sosial yang kurang, berkontribusi pada prevalensi perilaku berisiko di kalangan remaja.



#### 4. Penutup Keisimpulan

Karya sinematik “Jakarta vs. Everybody” menawarkan pemeriksaan komprehensif tentang dinamika rumit pergaulan bebas yang lazim di kalangan remaja di Jakarta. Menggunakan kerangka semiotik Roland Barthes, analisis menjelaskan bagaimana film merangkum tiga dimensi utama pergaulan bebas — keterlibatan seksual, konsumsi alkohol, dan penyalahgunaan zat — masing-masing mewujudkan implikasi denotatif, konotatif, dan mitologis yang berbeda.

Narasi ini secara mahir menggambarkan metamorfosis protagonis, Dom, dari pemuda idealis dengan aspirasi menjadi aktor menjadi individu yang terperangkap dalam lingkungan yang ditandai oleh kriminalitas dan kecenderungan merusak diri sendiri. Pengembaraan Dom berfungsi sebagai cerminan pedih dari realitas yang dihadapi oleh banyak remaja di Jakarta, di mana tekanan ekonomi dan sosial sering mendorong mereka menuju pergaulan bebas yang merugikan. Melalui penggunaan strategi naratif yang efektif dan penerapan simbolisme yang bijaksana, film ini mengartikulasikan gagasan bahwa, meskipun pergaulan bebas seolah-olah memberikan rasa kebebasan, hal itu disertai dengan dampak serius yang dapat sangat mempengaruhi masa depan seseorang.

Selain itu, film ini menggali cara di mana lingkungan perkotaan dapat menimbulkan tekanan yang mendorong remaja menuju perilaku berbahaya. Dengan menggambarkan kehidupan malam Jakarta, interaksi sosial di dalam bar dan klub, dan seluk-beluk perdagangan narkoba, film ini mengungkap lapisan pergaulan bebas yang sering dikaburkan dari persepsi langsung. Representasi visual dan naratif yang kuat memfasilitasi pemahaman penonton tentang bagaimana pilihan yang tampaknya kecil dapat menumpuk dan memuncak dalam konsekuensi kehidupan yang signifikan.

Analisis semiotik yang disajikan dalam penelitian ini menjelaskan lebih lanjut bagaimana film ini menginterogasi berbagai mitos sosial seputar kebebasan dan otonomi di kalangan pemuda. Melalui perkembangan karakter Dom, narasi menegaskan bahwa apa yang awalnya tampak sebagai kehendak bebas sering muncul sebagai konsekuensi dari tekanan sosial, ekonomi, dan emosional yang rumit. Penggunaan simbol visual dan naratif yang cermat secara efektif menyampaikan pesan ini dengan cara yang bernuansa namun berdampak.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dan komunal dalam memberikan bimbingan dan pendidikan yang tepat untuk membantu remaja dalam membuat keputusan yang bijaksana. Pilihan yang dilakukan selama masa remaja menggunakan potensi dampak jangka panjang pada lintasan kehidupan seseorang. Film ini juga berfungsi sebagai pengingat bahwa di tengah kesengsaraan kehidupan perkotaan, menegakkan nilai-nilai moral adalah yang terpenting, dan seseorang tidak boleh kehilangan masa depan mereka dalam mengejar kepuasan sementara.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menyoroti perlunya memahami pergaulan bebas tidak hanya sebagai dilema etika individu tetapi sebagai fenomena sosial multifaset yang memerlukan respons terintegrasi dari beragam pemangku

kepentingan. Film “Jakarta vs. Everybody” secara signifikan berkontribusi pada wacana seputar isu-isu ini dan menginspirasi masyarakat untuk menilai kembali strategi mereka dalam mengatasi pergaulan bebas di kalangan pemuda. Melalui penggambarannya yang jujur dan tidak menghakimi, film ini memupuk lingkungan yang kondusif untuk dialog yang lebih terbuka dan konstruktif mengenai tantangan yang dihadapi remaja di lingkungan perkotaan kontemporer.

### Referensi

- Afritayeni, A., Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis perilaku seksual berisiko pada remaja terinfeksi HIV dan AIDS. *Jurnal Endurance*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>
- Alawiyah, A., & Oktavi, S. H. (2019). The analysis of moral values in *Dangerous Minds* movie by John N. Smith. *Dialectical Literature and Educational Journal*, 4(1), 18–26. <https://doi.org/10.51714/dlejangcasakti.v4i1.6.pp.18-26>
- Barida, I., & Masitoh, S. (2019). Degree of pornographic content exposure in intermediate schools students in Jakarta and Banten Province Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 117–126. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463.117-126>
- Cong, Y. (2023). Research on the application of narrative strategy in film creation. *Art and Performance Letters*, 4(1), 55–58. <https://doi.org/10.23977/artpl.2023.040110>
- Croitoru, A. (2023). The mass media and its role in the formation of moral values in a society. Volume 0, 129–134. <https://doi.org/10.53486/9789975359030.27>
- Danurdara, A. B. (2021). A study of service quality on customer satisfaction and its impact on customer loyalty: The case of food and beverage industry in Bandung. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 9106–9112.
- Dhungana, J. (2024). Film as mass communication and its responsibility to social change. *Interdisciplinary Journal of Management and Social Sciences*, 5(1), 58–66. <https://doi.org/10.3126/ijmss.v5i1.62663>
- Díaz Soloaga, P., Muñoz Domínguez, G., & Woodside, A. G. (2023). Fashion and film stories of (mis)understanding: Introduction to a special issue on cinema and fashion. *Journal of Global Fashion Marketing*, 14(4), 369–373. <https://doi.org/10.1080/20932685.2023.2206411>
- Du, Q. (2023). The negative impact of social media on adolescents. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 6(1), 305–309. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/6/20220346>
- Góes, J. V. de, Paes, L. R. R., & Ferraz, D. L. da S. (2023). Guerra às drogas e ideologia: A indústria ilegal de cocaína pelas lentes cinematográficas. *Revista Eletrônica de Ciência Administrativa*, 22(3), 389–413. <https://doi.org/10.21529/recadm.2023016>
- Habtegiorgis, T., & Ma, Z. (2019). Adolescents exposure to global mass media: Influences on sexual behavior and sexuality in Hawassa City, Ethiopia. *Research on Humanities and Social Sciences*, 80(1993), 7–9. <https://doi.org/10.7176/rhss/9-17-03>

- Irani, F., Muotka, J., Lyyra, P., Parviainen, T., & Monto, S. (2024). Social influence in adolescence: Behavioral and neural responses to peer and expert opinion. *Social Neuroscience*, 19(1), 25–36. <https://doi.org/10.1080/17470919.2024.2323745>
- Koh, E., Choi, I., Choi, S. A., Kang, Y. J., & Cho, H. J. (2022). Digital media influence on adolescents' behavior during the COVID-19 pandemic: Self-intravenous injection of lactobacilli drinking yogurt. *Children*, 9(8). <https://doi.org/10.3390/children9081104>
- Kolodii, B., Tkachivska, M., Grytsenko, M., Stepanenko, O., Bakhov, I., & Tkachivskiy, V. (2022). Semiotics of media text translation. *Postmodern Openings*, 13(4), 497–512. <https://doi.org/10.18662/po/13.4/529>
- Lumban Toruan, S. S., & Erwani, I. (2022). Nilai moral pada tokoh utama dalam film “Shéi De Qīngchūn Bù Mímáng.” *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 5(1), 8–20. <https://doi.org/10.15294/longdaxiaokan.v5i1.39125>
- Maulysda, M. A., & Erfan, M. (2020). Do social interactions with peers affect student identity? *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 9(2), 60–65.
- Muszynski, M., Morgenroth, E., Vilaclara, L., Van De Ville, D., & Vuilleumier, P. (2022). Impact of aesthetic movie highlights on semantics and emotions: A preliminary analysis. *ACM International Conference Proceeding Series*, 52–60. <https://doi.org/10.1145/3536220.3558544>
- Nascimento, J. do. (2019). Art, cinema and society: Sociological perspectives. *Global Journal of Human Social Science: Sociology and Culture*, 19(5), 18–28. <https://doi.org/10.34257/GJHSS>
- Risniawan, I., & Handayani, W. (2023). Representasi dampak negatif seks pranikah pada remaja dalam film Dua Garis Biru (Studi analisis semiotika Ferdinand De Saussure). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/lektur.v5i1.19145>
- Sembiring, D. A., Alfikri, M., & Muary, R. (2022). Representation of moral messages in the film “KKN di Desa Penari” (Roland Barthes semiotics analysis). *IJCSS: International Journal of Cultural and Social Science*, 4(1), 29–39.
- Sinaga, W. S. (2023). Representation of Ferdinand De Saussure's semiotics in the film Jakarta vs Everybody. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 120–124.
- Sumiyati, S. (2023). Revolusi mental berbasis Al-Qur'an penangkal pergaulan bebas remaja. *Syntax Idea*, 4(12), 1778–1785. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v4i12.2096>
- Taufik, C. M., & Sila, G. E. (2023). Construction of reality and segregative content of Islamic media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 85–104. <https://doi.org/10.15575/cjik.v7i1.19950>
- Uchôa, F., Uchôa, N., Daniele, T., Lustosa, R., Garrido, N., Deana, N., Aranha, Á., & Alve, N. (2019). *Ijerph-16-01508-v3.Pdf*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16.
- Urfan, N. F. (2019). Semiotika mitologis sebuah tinjauan awal bagi analisis semiotika Barthesian. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 45–54. <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.921>